

Diterima	: 2 Agustus 2021
Direvisi	: 20 Oktober 2021
Disetujui	: 29 Oktober 2021
Diterbitkan	: 31 Oktober 2021

BAHASA RESEPTIF PESERTA DIDIK AUTIS-TUNARUNGU (Studi Kasus di Sebuah Sekolah Luar Biasa di Jakarta Timur)

Hilma Rahmatillah, Hartini Nara, Trisna Mulyeni
**hilmarahmatillah5@gmail.com, hartininara08@gmail.com, trisna_mulyeni@
unj.ac.id**

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahasa reseptif yang ditunjukkan oleh peserta didik autis-tunarungu. Subjek dalam penelitian ini adalah seorang peserta didik autis-tunarungu yang bersekolah di sebuah Sekolah Luar Biasa di Jakarta Timur. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya analisis data dilakukan dengan model Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik autis-tunarungu menunjukkan beberapa bahasa reseptif yang dimiliki. Hasil penelitian pada peserta didik autis-tunarungu menunjukkan bahwa peserta didik autis-tunarungu memiliki bahasa dan ditunjukkan dengan berbagai kegiatan yang telah dilakukan selama penelitian. Oleh sebab itu, orang tua diharapkan dapat membantu dan membimbing peserta didik (anak) untuk mengenal dan memahami kata (khususnya kata benda di rumah), dan dapat mencontohkan hal yang dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan guru juga dapat memberikan pengajaran yang tepat dan dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif peserta didik.

Kata Kunci : peserta didik autis-tunarungu, bahasa reseptif.

RECEPTIVE LANGUAGE OF AUTISTIC-DEAF STUDENT (A Case Study at A Special School in Jakarta Timur)

Abstract: This study aims to determine the receptive language shown by autistic-deaf students. The subject in this study was an autistic-deaf student studying at a special school in Jakarta Timur. The research method used in this research is a case study with a qualitative research approach. The data was collected by observing, interviewing, and documenting further data analysis in the field using the Miles and Huberman model. The results showed that the autistic-deaf students showed several receptive languages that they had. The results of this research on the autistic-deaf students showed that the autistic-deaf students had receptive language and indicated by the various activities that showed during the study. So, it is expected from the parents to be able to help and guide the students (children) to recognize and understand words (especially nouns at home) and can give examples of things that can improve receptive language skills and teachers can also provide appropriate teaching and can improve receptive language skills of autistic-deaf student.

Keyword : Autistic-deaf student, receptive language.

PENDAHULUAN

Pengamatan awal di sebuah Sekolah Luar Biasa di Jakarta Timur menunjukkan adanya seorang peserta didik autis-tunarungu yang merupakan siswa kelas V di SLB tersebut. Menurut Danuatmaja (Lisfarika, 2010) gangguan pada pusat bahasa menyebabkan sebagian peserta didik autis memiliki kemampuan berbahasa yang terbatas (sulit, kaku dan berbicara terputus-putus). Sekitar 20% peserta didik autis tidak dapat berbicara sama sekali. Peserta didik autis memiliki hambatan dalam bahasa karena memiliki gangguan di pusat bahasa mereka, gangguan ini berpengaruh kepada kemampuan bahasa reseptif yang dimiliki peserta didik autis. Menurut Gunawan (2013) dampak dari kehilangan pendengaran yang dialami oleh seorang tunarungu yaitu terhambatnya perkembangan komunikasi (bahasa dan bicara) baik ekspresif maupun reseptif, terutama seorang peserta didik tunarungu yang mengalami kehilangan pendengaran sejak lahir pada saat mereka belum mengenal bahasa. Peserta didik autis dan peserta didik tunarungu sama-sama memiliki masalah dalam perkembangan bahasanya karena hambatan yang dimiliki masing-masing dari keduanya.

Fakta di lapangan menunjukkan respon yang diberikan peserta didik autis-tunarungu di sekolah yang menjadi latar penelitian ini kepada lawan bicara sangatlah sedikit bahkan peserta didik tersebut cenderung tidak memberikan respon, tidak bersosialisasi dalam lingkungan kelas sehingga sulit untuk memastikan apakah ada bahasa yang ditunjukkan atau tidak.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini difokuskan pada bagaimana bahasa reseptif yang ditunjukkan oleh peserta didik autis-tunarungu di sekolah tersebut. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan bahasa reseptif yang ditunjukkan oleh peserta didik autis-tunarungu yang bersekolah di sebuah SLB di Jakarta Timur.

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bermanfaat untuk: 1) guru, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam pembuatan RPPi bagi peserta didik dengan hambatan autisme-tunarungu sehingga RPPi yang dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik; 2) orangtua, penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua untuk memberikan pemahaman tentang bentuk komunikasi bahasa reseptif yang dimiliki oleh anak; 3) kepala sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan kepala sekolah untuk

menentukan program pembelajaran bagi peserta didik sehingga program-program yang dirancang dalam pendidikannya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik tersebut; 4) pihak lainnya yang berkepentingan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pihak lainnya dalam memberikan fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar peserta didik, sehingga fasilitas yang disediakan sesuai dengan kebutuhan anak dan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya dalam bahasa reseptif; 5) dan juga penelitian ini akan bermanfaat untuk penelitian lanjutan sebagai sumber informasi tentang bahasa bagi peserta didik autis-tunarungu.

Menurut Fatwikinginsih (2014) bahasa reseptif adalah kemampuan untuk mengerti terhadap apa yang dilihat dan apa yang didengar dengan tujuan membantu anak mengembangkan kemampuan mendengarkan, mengidentifikasi konsep melalui pemahaman pelabelan kata-kata, dan meningkatkan kemampuan merespon setiap komunikasi. Bahasa reseptif adalah modal awal untuk dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif untuk berkomunikasi, bahasa reseptif merupakan pemahaman terhadap segala bentuk visual yang didapat dari penglihatan dan semua bentuk suara yang didengar untuk kemudian dapat diidentifikasi dan menjadi sebuah bahasa yang dapat diungkapkan dan dimengerti.

Menurut Feit yang dikutip Hamdiyatur dan Farid (2016) kondisi yang berhubungan dengan kesulitan bicara dan berbahasa antara lain: Attention Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD) dan Autism Spectrum Disorder (ASD), Hambatan Kognitif dan Intelektual, Down Syndrome dan gangguan pendengaran. Peserta didik autis memiliki hambatan dalam bahasa, secara umum bahasa akan dibedakan menjadi dua yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif.

Haenudin yang dikutip Handayani (2017) menyatakan bahwa bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan, sehingga tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri yang khas yaitu, sangat terbatas dalam penguasaan kosa kata, sulit mengartikan kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak. Bahasa reseptif yang merupakan pengalaman melihat dan mendengar menjadi sebuah hambatan bagi peserta didik tunarungu yang hanya bisa memanfaatkan dan memaksimalkan penglihatan saja untuk membentuk bahasanya.

Menurut LaVesser dan Hilton (Harvey, 2014) peserta didik autis-tunarungu memiliki hambatan sensori yang mana 75 sampai 100 persen peserta didik

autis-tunarungu memiliki beberapa disfungsi dalam pemrosesan sensori. Peserta didik autis-tunarungu memiliki hambatan sensori yang lebih besar. Ketika peserta didik autis-tunarungu mendapatkan perangkat amplifikasi, seperti alat bantu dengan implan koklea, beberapa peserta didik autis-tunarungu akan memiliki peningkatan dalam persepsi bunyi. Peserta didik autis-tunarungu yang mendapatkan alat bantu dengar atau implan koklea akan lebih sensitif terhadap suara. Oleh karena itu, terkadang peserta didik autis-tunarungu akan memilih untuk melepas alat bantu dengarnya jika dirasa suara yang ada di lingkungan sekitarnya terlalu berisik dan mengganggunya.

Menurut Jure (Wiley, Gustafson & Rozniak, 2013) sangat sedikit bukti yang memandu diagnosis dan intervensi untuk peserta didik dengan diagnosis tunarungu dan juga sekaligus terdiagnosis memiliki autisme. Perbandingan peserta didik terdiagnosis autis-tunarungu antara 1 sampai 4%. Sama-sama memiliki karakteristik khusus tersendiri, dan beberapa hal lain terkait cara mendiagnosis menyebabkan sulitnya untuk mendeteksi autisme dan tunarungu jika terjadi pada satu individu.

DSM-V yang diterbitkan pada tahun 2013, membuat sedikit perubahan pada definisi autisme. Pada DSM-V kemampuan komunikasi dan interaksi sosial dianggap satu karena saling beriringan dan tidak bisa dipisahkan. Jika dipisahkan, maka esensi komunikasi dalam interaksi sosial akan hilang. Kemudian peserta didik autis juga menunjukkan pola perilaku yang berulang-ulang (repetitif). Pada DSM-IV peserta didik autis didefinisikan memiliki hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial, definisi ini memisahkan komunikasi dan interaksi sosial, kemudian pada DSM-V hambatan komunikasi dan interaksi sosial pada peserta didik autis menjadi satu kesatuan, karena interaksi sosial tidak akan terbangun tanpa adanya komunikasi, oleh sebab itu interaksi sosial dan komunikasi memiliki keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian mendalam terkait bahasa reseptif pada peserta didik autis-tunarungu di sebuah SLB untuk peserta didik

yang mengalami tunarungu di Jakarta Timur.

Penelitian ini dilaksanakan bulan Juli 2019 – Februari 2020 dengan tahapan sebagai berikut : 1) Tahap pra-lapangan dimulai pada akhir Juli 2019, peneliti meminta izin kepada pihak sekolah untuk melakukan pengamatan awal terhadap subjek sebelum mendapatkan surat izin dan melakukan penelitian secara resmi; 2) Tahap penelitian lapangan ini dimulai pada bulan awal Oktober 2019. Peneliti melakukan observasi terhadap subjek, wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan terkait, dan dokumentasi sebagai data. Selama melakukan penelitian di lapangan peneliti menyesuaikan kegiatan subjek E yang padat dengan kegiatan sekolah dan juga terapi untuk melakukan observasi.

Pada tahap observasi lapangan peneliti melakukan observasi di tiga tempat yang berbeda yang menjadi pusat kegiatan Subjek E yaitu: rumah, sekolah dan tempat terapi.

Setelah melakukan pengumpulan data di lapangan maka tahap selanjutnya adalah penyusunan data. Tahap penyusunan data dimulai pada bulan Februari 2020. Peneliti melakukan analisis data mengenai hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan. Setelah menuliskan catatan lapangan dan catatan wawancara. Peneliti memperlihatkan hasil tulisan tersebut kepada informan terkait untuk memastikan kesamaan maksud dengan informasi yang telah diberikan saat wawancara dilakukan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah seorang peserta didik autis-tunarungu yang merupakan subjek penelitian dan beberapa informan yang diwawancarai untuk mengetahui informasi mengenai subjek penelitian. Beberapa informan yang diwawancarai adalah anggota keluarga subjek penelitian, dan informan lainnya adalah guru dan terapis.

Prosedur pengumpulan data dan perekaman data dilakukan melalui observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman dengan alur yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berikut tahap analisis data dalam penelitian ini : a) reduksi data, data yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil wawancara, dan dokumen dirangkum dan dipilih menjadi hal-hal yang pokok saja; b) penyajian data, setelah melakukan reduksi data, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian deskriptif dan dilengkapi dengan bagan, grafik, dan sebagainya supaya mempermudah peneliti untuk melihat keterkaitan data dan membuat kesimpulan. c) penarikan kesimpulan dan verifikasi, langkah

ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru, bila telah didukung oleh data-data yang mantap, maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah berbagai rangkaian penelitian dilakukan, maka hasil penelitian tentang bahasa reseptif peserta didik autis-tunarungu adalah sebagai berikut.

1. Menyamakan

1.1. Menyamakan benda ke benda/ gambar

Informan R yang merupakan terapis menyebutkan jika Subjek E bisa meronce dengan balok yang bentuknya sama. Saat terapi, Subjek E juga belajar menyamakan gambar ke benda asli, namun menurut pernyataan informan R karena Subjek E baru mulai menggunakan gambar untuk komunikasi jadi masih butuh waktu untuk Subjek E memahami dan mempraktekannya. Berikut ini pernyataan informan R:

"selain itu,..... pas awal-awal E meronce dengan balok-balok mainan dia sudah bisa dengan yang bentuknya sama dia udah bisa, sekarang dia meronce dengan manik-manik yang lebih kecil...." Dan

"... dari berapa kali pertemuan ada perkembangan kemampuannya menyamakan gambar ke benda asli. Sekarang ia mulai bisa, sedikit demi sedikit."

Informan S merupakan guru yang sudah mengajarkan Subjek E sejak awal E masuk SLB. Menurut informan S, Subjek E bisa menyamakan warna bola pada saat pelajaran olahraga, dan ketika di kelas E bisa menyamakan tulisan. Berikut penuturan informan S:

"menyamakan?... Kalau benda, paling pas olahraga.....samain bola yang sama warnanya gitu, dia bisa.... Terus kalo di kelas..... samain tulisan, sama yang udah ibu c o n t o h i n . "

1.2. Menyamakan gambar ke benda/ gambar

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama penelitian, Subjek E dapat menyamakan gambar pada stiker ke buku bergambar. Subjek E dapat menyamakan beberapa stiker ke gambar dengan

benar. Namun, ada beberapa gambar yang tidak sama.

Selain itu Subjek E juga memperlihatkan kemampuan menyamakan gambar. Pada saat pengamatan lapangan dilakukan Subjek E menunjukkan bagaimana Subjek E menyamakan gambar.

Dua stiker ditempel pada halaman yang memang belum terdapat stiker yaitu pada gambar yang berbeda, dua stiker berikutnya ditempel sesuai dengan gambarnya, selebihnya E mulai menempelkan stikernya di halaman terakhir yaitu halaman sampul belakang buku tersebut.

Berdasarkan catatan lapangan, Subjek E memiliki kemampuan menyamakan gambar ke gambar. Namun, masih perlu sedikit bantuan agar dia dapat menyamakan stiker ke gambar yang tepat.

Pada saat wawancara informan terkait juga menyebutkan jika kemampuan menyamakan gambar ke gambar Subjek E belum terlalu baik. Berikut ini hal yang disampaikan oleh informan terkait kemampuan menyamakan gambar:

"kalau menyamakan dia masih kurang bisa, misalnya nih dia dikasih pr di sekolah disuruh menyamakan gambar yang sama terus ditarik garis, kalo gak dibantu ya nanti dia g a r i s s e e n a k n y a a j a . "

Informan ES, yang selalu menemani Subjek E ketika mengerjakan PR dan belajar, mengatakan jika Subjek E masih butuh bimbingan dalam menyamakan gambar ke gambar. Contohnya, saat ada tugas menyamakan gambar di buku tulis, Subjek E akan mencoret-coret sesuai keinginannya jika tidak ada bimbingan dan arahan untuk menarik garis dan menyamakan gambar.

Selain berdasarkan tugas menyamakan gambar, Subjek E juga belajar menyamakan gambar saat terapi. Namun, dari apa yang telah dilakukan informan ES menyebutkan jika Subjek E masih mengalami kesulitan. Berikut ini informasi dari ES:

"belum bu... ini aja baru mau mulai pake gambar yang disuruh sama terapisnya itu. Jadinya E baru mulai deh belajar komunikasi p a k e g a m b a r g i t u . "

Informan NN yang membantu Subjek E dalam kegiatannya di rumah menyatakan jika Subjek E dapat menyamakan gambar yang diberikan asalkan diberikan contoh terlebih dahulu dan kemudian dibimbing untuk melakukannya. Berikut adalah pernyataan informan NN:

"kalo yang sama dia tau. Kayak kita kasih satu gambar terus disuruh cari gambar yang sama-kan? Itu dia bisa soalnya kemarin pernah aku

lagian main sama dia gitu. eh, dia tau."

Informan AI juga menyebutkan hal yang sama dengan NN sebutkan sebelumnya, jika Subjek E bisa menyamakan gambar dengan contoh dan juga diberikan isyarat tangan sebagai arahan. Berikut petikannya:

"kayaknya belum tau, kecuali kalau dicontohin gitu, dia baru tau."

Informan yang telah diwawancarai juga memberikan pernyataan terkait hal ini, yaitu:

"kalau gambar, dia bisa sih menyamakan gitu, kayak misalnya dikasih puzzle kan ada contohnya tuh, dia bisa menyusun puzzle, dia samakan dengan contohnya, terus warna dia tau... bisa menyamakan warna. Cuma belum tau namanya, karena dia belum bisa ngomong."

Informan SN merupakan orang yang sering menemani Subjek E ketika waktu senggangnya. Ketika Subjek E bermain memberikan pernyataan bahwasanya Subjek E bisa menyamakan gambar petunjuk pada puzzle dan E menyusun puzzle sesuai dengan gambar tersebut.

Pada pengamatan lapangan yang dilakukan pada saat Subjek E melakukan terapi, Subjek E pernah diminta menuliskan simbol bilangan dan Subjek E berhasil menuliskannya dengan benar dari 1-10.

E diberikan alat tulis dan diminta untuk menulis angka 1 sampai 10, di kotak bawah tempat E menempelkan angka tersebut sebelumnya. E menuliskan angka tersebut satu persatu. Jika E menuliskan angkanya sampai keluar dari kotak yang telah ditentukan maka terapis akan menghapusnya dan meminta E untuk menulis ulang angka tersebut sesuai kotak yang telah disediakan dan tidak boleh keluar garis.

1.3. Menyamakan kata dengan benda/gambar

Berdasarkan pengamatan dan wawancara informan, Subjek E belum bisa membaca kata, sehingga Subjek E tidak bisa menyamakan kata dengan benda/gambar. Berikut pernyataan yang diberikan oleh SN:

"E belum bisa baca. Jadi dia belum bisa kalau cuma dikasih kata gitu dia gak tau."

Informan ES juga memberikan pernyataan yang sama dengan yang diberikan oleh informan SN, berikut pernyataannya:

"belum, baca aja masih susah dia. Dia gak tau kalo tulisan apa, gitu dia gak tau."

Informan NN juga menyatakan hal yang dengan informan lainnya, berikut pernyataan informan NN:

"kalo itu dia belum. Soalnya E kan belum bisa baca."

Informan AI memberikan pernyataan serupa terkait kemampuan Subjek E jika diberikan keterangan kata dan diminta untuk menyamakannya, berikut pernyataan informan AI:

"belum... itu juga belum tau. E belum bisa baca."

2. Mengetahui kata benda

Berdasarkan informasi yang telah disampaikan oleh informan terkait bagaimana Subjek E dalam mengetahui kata benda, berikut adalah pernyataan yang disampaikan oleh informan:

"kayaknya belum deh... belum.. belum.. nama-namanya dia belum tau sih."

Informan SN menyampaikan jika Subjek E belum mengenal nama-nama benda, karena Subjek E sendiri belum pernah menyebutkannya. Informan ES juga menyatakan hal yang sama, berikut pernyataan informan ES:

"dia belum tau, biasanya juga buharin kan kasih prsuruh tulis kata diatasnya udah dicontohin ada gambar di bawahnya ada tulisan gitu. t e t a p a j a g a k t a u ."

Namun, informan NN yang juga sering berinteraksi dengan Subjek E dalam kesehariannya menyebutkan bahwa Subjek E paham dengan kata 'tangan', berikut pernyataan informan NN:

"iya pernah, kalo tangan dia paham, soalnya kalo aku bilang 'tangan' terus aku gini (memberikan tangan) dia langsung n g a s i h t a n g a n n y a ."

Informan NN mengatakan kata 'tangan' ditambah dengan isyarat tangan. Sama halnya dengan pernyataan yang diberikan oleh informan AI. Informan AI juga memberi isyarat tangan kepada Subjek E dan Subjek E memahaminya. Berikut pernyataan Informan AI:

"dia taunya tangan paling, kalo disuruh angkat tangan dia tau... tapi pake dicontohin dulu gitu."

Selanjutnya, Informan NN memberikan pernyataan terkait kata benda yang diketahui oleh Subjek E :

"terus dia seneng kalo naik mobil atau kereta gitu, jadi hal yang berkaitan dengan itu dia tau. Kayaknya gambarnya dia tau gitu."

Selanjutnya, informan NN menyatakan Subjek E mengetahui buah dan sayur yang disukai dan tidak disukai, pernyataannya yaitu:

"kalo buah/ sayur kayaknya dia tahu soalnya dia gak suka, jadi dia tandain gitu."

Selain itu, informan NN juga menyebutkan tentang transportasi yang diketahui oleh Subjek E. NN mengetahui Subjek E sangat menyukai transportasi. Subjek E juga sering menggambar transportasi seperti mobil dan kereta. Berikut pernyataan informan NN:

"mobil, kereta dia tau... karena dia suka mobil sama kereta, dia juga suka gambar mobil atau gak kereta gitu... terus dia seneng kalo naik mobil atau kereta gitu, jadi hal yang berkaitan dengan itu dia tau. Kayaknya gambarnya d i a t a u g i t u . "

Informan S yang merupakan guru kelas Subjek E menyebutkan jika Subjek E juga menyukai transportasi dan memahaminya. Dia menambahkan jika Subjek E juga mengetahui bangunan seperti rumah dan mesjid, berikut petikan wawancaranya:

"kalau sama saya kan sering ngajarin di kelas kayak saya gambar di bawahnya saya kasih tulisan terus suruh nyebutin... Cuma karena dia gak verbal paling cuma saya suruh tulis aja. Dia udah mulai bisa lagi. Kayak mobil atau kereta atau bangunan kayak rumah, masjid gitu, dia tahu itu, soalnya dia kan suka gambar i t u j u g a . "

Informan AI memberi pernyataan bagaimana pemahaman Subjek E terhadap kata benda dalam kegiatan sehari-hari seperti saat di kamar mandi ada beberapa benda yang digunakan seperti sabun, sampo, sikat gigi, pasta gigi, dan lain-lain. Menurut informan AI, Subjek E hanya menandai dari bentuknya saja, dan tidak mengetahui namanya.

"kayaknya namanya dia gak tau, tapi dia nandain gitu... kalo yang ini sampo gitu.. gitu."

Selanjutnya, informan R memberikan pernyataan terkait kemampuan kata benda yang dimiliki oleh Subjek E selama terapi yang dijalaninya, berikut pernyataan informan R:

"kalau nama-nama kayak baru beberapa... kayak pensil, buku, itu dia tau, karena kalau disuruh ambil gitu langsung ngerti dia. Terus minyak buat urutnya dia tau."

Menurut pernyataan informan R, Subjek E memahami kata pensil, buku, dan minyak yang

biasa digunakan pada saat sesi terapi. Informan R menambahkan jika Subjek E masih belum mengenal anggota tubuhnya seperti mata, hidung, dan mulut. E masih harus diarahkan dan dibimbing untuk menunjukkan anggota tubuhnya. Berikut pernyataan R:

"itu dia masih belum paham dan masih butuh bantuan. Dia belum mengenal anggota tubuhnya... kayak saya bilang mata, dia harus dibantu untuk menunjuk mata, gitu sih."

3. Mengelompokkan/mengklasifikasikan

3.1. Mengklasifikasikan gambar sesuai kata

Beberapa informan memberikan pernyataan bagaimana Subjek E dalam mengelompokkan, termasuk mengelompokkan dalam kategori kata benda. Para informan menyatakan jika Subjek E belum bisa membaca, jadi Subjek E tidak bisa mengelompokkan dalam kategori sesuai dengan kata benda. Berikut pernyataan yang diberikan oleh SN:

"E belum bisa baca. Jadi dia belum bisa kalo Cuma dikasih kata gitu dia gak tau."

Informan ES juga memberikan pernyataan yang mirip dengan yang diberikan oleh informan ES, berikut pernyataannya:

"belum, baca aja masih susah dia. Dia gak tau kalau tulisan apa, gitu dia gak tau."

Informan NN juga menyatakan hal yang senada dengan informan lainnya, berikut pernyataan NN:

"kalau itu dia belum. Soalnya E kan belum b i s a b a c a . "

Informan AI memberikan pernyataan serupa terkait bagaimana Subjek E dalam mengelompokkan jika diberikan keterangan kata dan diminta untuk mengelompokkannya, berikut pernyataan AI:

"belum... itu juga belum tau. E belum bisa baca."

3.2. Mengelompokkan sesuai kategori

Selanjutnya, informan memberikan pernyataan mengenai bagaimana Subjek E dalam mengelompokkan benda sesuai dengan warna yang sama. Kegiatan menyamakan warna biasanya dilakukan saat terapi dan juga dilakukan di rumah sebagai latihan, berikut pernyataan informan ES:

"kalau gambar, dia bisa sih menyamakan gitu, kayak misalnya dikasih puzzle kan ada contohnya tuh, dia bisa menyusun puzzle, dia samakan dengan contohnya, terus warna dia tau... bisa menyamakan warna. Cuma

belum tau namanya, karena dia belum bisa ngomong."

Selain menyebutkan tentang Subjek E dalam mengelompokkan warna yang sama, informan SN juga menyebutkan jika Subjek E bisa menyusun puzzle dengan menyamakannya dengan gambar petunjuk yang ada.

Informan ES juga memberi pernyataan terkait kemampuan E, berikut pernyataan informan ES:

"ada.... Ya gitu... tapi yang sekarang E tuh yang penggolongan warna merah, merah bisa... kuning, terus misalnya dikasih pilihan angka 1, 2... terus dia akan milih satu dulu.... Bisa berurutan... Saya juga disuruh bikin buku ini (buku PECS) sama terapisnya.. jadi E mau makan tunjuk gambar makan.... E mau mandi tunjuk gambar mandi."

Dalam pernyataan tersebut, informan ES juga menyebutkan jika Subjek E bisa mengelompokkan simbol bilangan seperti angka 1, 2, 3, dst.

Menurut informan AI, Subjek E bisa mengelompokkan jika diberikan contoh terlebih dahulu, berikut pernyataan informan AI:

"iya, misalnya nanti kita contohin untuk mewarnai nanti diikuti, terus kalo misalnya kita kasih contoh nanti dia bisa nge-lompokin benda atau warna yang sama gitu."

Sementara informan R memberikan pernyataan bahwa Subjek E baru belajar untuk menyamakan dengan benda asli berdasarkan kategori yang ditentukan yaitu warna, berikut pernyataan informan R:

"iya, misalnya nanti kita contohin untuk menwarnai nanti diikuti, terus kalau misalnya kita kasih contoh nanti dia bisa nge-lompokin benda atau warna yang sama gitu."

Informan S, menyebutkan bahwa Subjek E mampu mengelompokkan jika dicontohkan terlebih dahulu. Berikut pernyataan S:

"kalau mengelompokkan.. dia bisa.... Cuma harus dicontohin. Kayak kalau disuruh kelompokin bola sama kelereng gitu... pertama saya contohin dulu, terus dia ngikutin."

4. Memahami perintah atau instruksi

Para informan telah memberikan keterangan mengenai bagaimana Subjek E dalam memahami perintah atau instruksi. Informan pertama yang

memberikan pernyataan adalah SN, berikut pernyataannya:

"kalau ini... 'sudah cukup!'... dia akan berhenti... terus kalau saya bilang 'tidak!' itu juga dia nangkap juga... kalo pas dia kurang respon saya bakal pake kode tangan 'dia akan berhenti. Atau 'tidak boleh' dia juga berhenti."

Informan SN menyebutkan jika E mengerti jika dikatakan 'sudah cukup' maka Subjek E akan berhenti melakukannya. Kata 'tidak!' atau 'tidak boleh' berarti Subjek E dilarang untuk melakukannya atau berhenti melakukan hal tersebut.

Sedikit berbeda dengan pernyataan yang diberikan oleh informan SN, informan ES mengatakan jika Subjek E tidak selalu mengerti jika dikatakan 'tidak!', seperti contoh ketika E melakukan hand-flapping, informan ES selalu melarang E untuk melakukannya dengan mengatakan 'tidak!', namun E hanya berhenti untuk beberapa saat tapi kemudian melakukannya lagi. Berikut pernyataan ES:

"belum bu... kalau dilarang gitu dia kayaknya belum paham deh, karena mungkin dia belum tau apa itu jorok, apa itu jijik makanya dia masih begitu. Tapi kalo pas dia lagi flapping dia itu tahu kalo saya ngomong 'tidak' karena kadang-kadang dia langsung diem, ya walaupun habis itu dia flapping lagi."

Informan NN juga adalah orang yang mengatakan 'tidak!' atau 'berhenti!' untuk membuat Subjek E melakukan sesuatu yang dianggap salah contohnya saat E melakukan hand-flapping, Subjek E menurut dan berhenti melakukannya. Namun kadang, informan NN akan menambahkan memberi isyarat menyentilkan tangan untuk membuat Subjek E berhenti melakukannya. Berikut pernyataan yang disampaikan oleh informan NN:

"oiya, paling kalau E sering hand-flapping aku bilang 'berhenti!' dia bakalan diem... terus kadang-kadang pake tangannya juga, aku giniin (tangan ingin menyentil). Dia takut kalo gitu"

Menurut SN, Subjek E hanya akan menuruti perkataan SN hanya pada situasi tertentu, karena kegiatan Subjek E dan SN didominasi dengan SN menemani Subjek E bermain. Jadi, Subjek E kadang lebih menuntut untuk SN melakukan sesuatu atau mengajak SN melakukan hal yang disukai Subjek E. Berikut pernyataan informan SN:

"ya... kayak tadi saya bilang sih, paling ketika

**main saya bilang 'cukup!' 'tidak!' 'berhenti'
i t u a j a s i h . "**

Informan SN menambahkan jika Subjek E lebih menurut jika disuruh oleh kakaknya, misalnya setelah mandi, Subjek E bisa memakai pakaiannya sendiri dengan baik jika disuruh oleh kakaknya. Namun jika informan SN yang memberikan perintah Subjek E cenderung tidak mau melakukannya, dan malah meminta informan SN untuk membantunya, berikut pernyataan informan SN:

"iya... kakaknya terutama maunya. Dia sebenarnya bisa pake sendiri, bisa dari pampers, celana, baju itu dia bisa pake sendiri.... Lepas sendiri juga bisa, tapi kalo sama kakak-kakaknya dia mau ngelakuinnya sendiri. Tapi kalo sama saya dia gak bakalan mau, disuruh dia gak b a k a l a n m a u . "

Informan NN juga pernah meminta bantuan kepada Subjek E untuk mengambilkan sesuatu, dan Subjek E dapat mengambilkan barang yang diminta, berikut pernyataan informan NN:

**"oiya aku pernah suruh ambil barang ke E.. kayak misalnya 'E ambil kotak pensil!',
t r u s d i a m b i l i n . "**

Selain itu, informan NN pernah memberikan perintah untuk membuang sampah, dan Subjek E juga bisa melakukannya, berikut pernyataan informan NN:

"iya dia tahu.... Terus aku pernah suruh E buang sampah... dia mau, dia ambil sampahnya terus dibuang ke tong sampah."

Informan AI juga pernah memberikan perintah yang sama seperti yang dilakukan oleh informan NN, dan Subjek E dapat melakukannya dengan baik. Berikut pernyataan informan AI :

"misalnya... E sini-sini, 'buangin sampah!', aku kasih sampahnya... trus dia mau buang gitu."

Informan AI menambahkan jika Subjek E diberikan perintah akan menurut dan mengerjakannya apabila keadaan Subjek E sedang baik, berikut pernyataan informan AI:

"kadang-kandang... sesuai mood dia gitu, kadang kalau mood dia lagi baik gitu, dia mau kalau disuruh, tapi kalo mood dia lagi gak baik kayak kalau obatnya lagi habis gitu dia mulai kayak gak mau gitu."

Informan lebih sering menggunakan isyarat ataupun mencontohkan sesuatu untuk membuat

Subjek E melakukan apa yang diminta daripada mengatakan apa yang harus dilakukan oleh Subjek E, seperti berikut:

"terus flapping... aku bilang gak boleh... terus aku buat gini (tangan menyentil) disentil nanti dia berhenti, kalau gak kasih buat nanti dia bakal berhenti, soalnya dia takut. Kalau disuruh pegang dia gak mau."

Pada pernyataan informan AI di atas disebutkan informan AI akan memberikan tanda menyentil untuk membuat Subjek E berhenti melakukan hand-flapping, berikut contoh lain yang diberikan oleh informan AI :

"kalau duduk aku paling tepuk tempat sebelah aku, atau kursi yang kosong terus aku bilang d u d u k g i t u , y a d i a m a u ... "

Informan AI menambah beberapa kegiatan yang belum bisa dilakukan oleh Subjek E dan juga beberapa kegiatan yang masih butuh arahan, berikut pernyataan informan AI:

"paling kalau disuruh makan. Kayak E makan, dia makan... terus kayaknya kalau mandi belum bisa, ohya... dia kalau disuruh pake sepatu bisa, tinggal ditunjuk aja urutan yang harus d i p a k e . "

Selanjutnya, informan R mengatakan jika Subjek E paham jika diberikan perintah untuk mengurutkan lambang bilangan, dan beberapa kegiatan lain, berikut pernyataan informan R:

"saya suruh mengurutkan angka E juga sudah bisa.... Apa yang dia kerjakan tadi dia paham. Diminta untuk membuang sampah dia paham, dan cara meminta dia juga paham."

Informan R, memberikan perintah untuk menulis, menurut informan Subjek E bisa melakukannya. Namun, jika Subjek E tidak fokus maka akan ada huruf yang tertinggal. Jadi informan E harus memberi perhatian ketika Subjek E menulis, berikut pernyataan yang diberikan oleh informan R:

"ya gitu pertama saya gambar trus di bawahnya saya kasih keterangan apa gitu... terus saya bilang E tulis... nah setelah itu dia disuruh tulis baru mulai nulis....ya gitu sih,"

Informan R menambahkan, jika Subjek E diperintahkan untuk bersalaman, Subjek E akan melakukannya jika mood E sedang baik saja. Berikut pernyataan informan R:

"tau dia, kalau disuruh salim gitu, disuruh

nulis dia tau... Cuma ya itu, kadang moodnya lagi gak pas... dia gak mau."

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, berikut pembahasan hasil yang ditemukan oleh peneliti selama penelitian dilakukan.

1. Menyamakan

- a. Subjek E menyamakan dua gambar yang sama dengan cukup baik. Namun, Subjek E masih butuh bimbingan orang lain.
- b. Subjek E baik dalam menyamakan warna yang sama. Subjek E dapat menyamakan benda dengan warna yang sama dengan baik. Subjek E dapat menyamakan warna dan menyelesaikan tugasnya dengan baik.
- c. Subjek E baik dalam menyamakan dua benda yang sama.
- d. Subjek E menyamakan simbol bilangan yang baik.

Subjek E dapat menyamakan gambar dengan baik. Kemampuan yang dimiliki ini bisa menjadi modal untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif subjek E. Kegiatan menyamakan dan mengelompokkan bertujuan untuk membangun pemahaman peserta didik terhadap kata benda dan nomina (Wijaya, 2014). Seluruh proses dalam mengajarkan pemahaman terhadap representasi simbol seperti kegiatan menyamakan dan mengelompokkan adalah kemampuan bahasa reseptif.

Pemahaman terhadap konsep menyamakan tidak saja menjadi landasan dalam memahami semantik, tetapi juga akan dikembangkan secara fungsional dalam bahasa reseptif maupun ekspresif peserta didik. Menyamakan merupakan kegiatan yang termasuk ke dalam bahasa reseptif dan secara fungsional juga dapat mengembangkan kemampuan bahasa, baik itu bahasa reseptif ataupun ekspresif.

2. Mengetahui kata benda

- a. Subjek E mengetahui anggota tubuh seperti tangan dan lain-lain.
- b. Subjek E mengetahui nama-nama alat transportasi seperti mobil, kereta, dan lain-lain.
- c. Subjek E mengetahui nama-nama bangunan seperti mesjid, sekolah, dan lain-lain.

Subjek E mengetahui beberapa kata yang biasa digunakan dalam sehari-hari. Bahasa reseptif mengacu pada semua kosakata yang dapat dipahami oleh seseorang, termasuk kata-kata yang diucapkan, ditulis atau ditandatangani secara manual (Burger & Chong, 2011).

Konsep bahasa khususnya kata benda telah

dipelajari oleh peserta didik melalui berbagai aktivitas, sehingga membentuk kosakata yang dimiliki menjadi modal bahasa reseptif bagi peserta didik untuk kemudian dapat dikembangkan. Kata benda merupakan bagian dari bahasa reseptif untuk merepresentasikan suatu benda sehingga dapat digunakan dalam berkomunikasi.

3. Mengelompokkan

a. Subjek E memiliki kemampuan mengelompokkan warna yang baik. Subjek E dapat mengelompokkan beberapa benda berdasarkan warna. Walaupun dengan benda yang berbeda-beda. Subjek E mampu menyamakan warna dan melakukannya dengan baik. Subjek E juga mampu mengelompokkan benda sesuai dengan bentuk. Kegiatan menyamakan dan mengelompokkan bertujuan untuk membangun pemahaman peserta didik terhadap kata benda dan nomina (Burger & Chong, 2011).

Seluruh proses dalam mengajarkan pemahaman terhadap representasi simbol seperti kegiatan menyamakan dan mengelompokkan adalah kemampuan bahasa reseptif. Kegiatan mengelompokkan termasuk kedalam bahasa reseptif dan juga kemampuan lanjutan dari menyamakan.

4. Memahami perintah atau intruksi

- a. Subjek E memahami perintah dengan kata dengan baik.
- b. Subjek E dapat memahami perintah dalam kalimat sederhana dengan cukup baik.

Subjek E memahami perintah sederhana yang diucapkan oleh lawan bicara dan ditunjukkan dengan subjek E melakukan apa yang diperintahkan. Kemampuan reseptif pada peserta didik yaitu peserta didik memahami apa yang dijelaskan oleh orang lain, memahami perintah sederhana, atau bahkan memahami perintah yang lebih kompleks, dan memahami pertanyaan orang lain (Van Tiel, 2016).

Bahasa reseptif diperlukan untuk mengembangkan komunikasi, oleh karena itu bahasa reseptif meliputi pemahaman dasar terhadap bahasa dan juga mengikuti intruksi / perintah (Fridani & Lestari, 2013).

PENUTUP

Hasil penelitian pada peserta didik autis-tunarungu menunjukkan bahwa peserta didik autis-tunarungu memiliki perbedaan pada setiap indikator yang ada. Berikut kesimpulan yang didapatkan setelah melakukan penelitian :

- 1) Bahasa reseptif yang dimiliki oleh subjek E terlihat baik pada kemampuan menyamakan.
- 2) Kemampuan mengelompokkan yang dimiliki subjek E cukup baik, subjek E bisa mengelompokkan benda berdasarkan warna.
- 3) Subjek E memahami beberapa kata benda. Pemahaman subjek E terhadap kata benda masih minim, kata yang dipahami oleh subjek E merupakan kata yang memiliki arti atau terkait dengan hal yang disukai oleh subjek E.
- 4) Subjek E memiliki pemahaman yang baik dalam memahami perintah/instruksi. Hal ini ditunjukkan dengan subjek E yang dapat mengikuti perintah/instruksi dengan baik.
- 5) Bahasa reseptif yang dimiliki yaitu menyamakan benda-benda; menyamakan berdasarkan kategori (warna), mengetahui kata benda anggota tubuh (tangan), transportasi (mobil, kereta), bangunan (rumah, sekolah, masjid); mengelompokkan benda berdasarkan kategori (warna); mengikuti perintah/instruksi.

Berdasarkan hasil dari penelitian maka implikasi dari penelitian ini berpengaruh pada setiap aspek indikator yang telah diteliti. Pada kemampuan menyamakan, subjek E yang bisa menyamakan warna akan berpengaruh pada kemampuan subjek E untuk menemukan ciri benda berdasarkan warna dan juga pemahaman subjek E terhadap suatu objek berdasarkan warna. Begitu juga kemampuan mengelompokkan, subjek E dapat melakukan pengelompokkan benda berdasarkan warna dan akan membangun pemahaman E terhadap penguasaan kata benda atau kosa

kata lainnya. Kemampuan menyamakan dan mengelompokkan subjek E yang masih berfokus pada warna sehingga pengembangan bahasa reseptif yang dilakukan hanya berdasarkan warna.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, diperoleh beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai saran berkaitan dengan kemampuan bahasa reseptif peserta didik autis-tunarungu.

- 1) Orang tua, membimbing peserta didik (anak) agar dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif peserta didik autis-tunarungu.
- 2) Guru dapat memberikan pengajaran yang tepat dan dapat meningkatkan kemampuan bahasa reseptif peserta didik.
- 3) Peneliti selanjutnya dapat melakukan atau memberikan tindakan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan bahasa reseptif peserta didik autis-tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Burger A., dan Chong I. (2011) Receptive Vocabulary. In: Goldstein S., Naglieri J.A. (eds) Encyclopedia of Child Behavior and Development. Springer: Boston, MA. https://doi.org/10.1007/978-0-387-79061-9_2359
- Emzir. (2016). Metodologi Penelitian: Analisis Data. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fridani, L., dan Lestari, A. (2013). Inspiring Education: Kisah Inspiratif Pembelajaran Anak Usia Dini. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Fatwikiningsih, N. (2014). Peningkatan kemampuan berbahasa melalui metode berkomunikasi dengan gambar pada anak dengan ciri gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. *Psychological Journal: Science and Practice*, 2(3), 226-242. Diakses dari <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/pjsp/article/view/2887>
- Gunawan, Dudi. (2013). Optimalisasi Pendengaran dengan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Irama. *JASSI_Anakku*, 12(2), 181-192.
- Handayani, ES. (2017). Peningkatan Pemahaman Dongeng Anak Tunarungu Melalui Simulation Based Learning. *IJDS: Indonesian Journal of Disabilities Study*, 4(1), 9-15. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.IJDS.2017.004.01.2>
- Harvey, E.E. (2014). Perspectives on Deafness with Autism Sensory Needs. *Loud & Clear!* 2, 1-4. <https://www.advancedbionics.com/content/dam/advancedbionics/Documents/Regional/US/libraries/Loud-and-Clear/Loud-&-Clear!-Newsletter/Loud-and-Clear!-Newsletter-Issue-2-Perspectives-on-Deafness-with-Autism.pdf>
- Napitupulu, L., dan Adiyanti, M.G. (2010). Metode Compic untuk Meningkatkan Bahasa Reseptif pada Anak Autis. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 2(1), 5-30. DOI: 10.20885/intervensipsikologi.v012.i1.s1.a1
- Rohmah, H., & M Farid. (2016). Pengaruh Applied Behaviour Analysis Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Autis. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1), 83-91. DOI: <https://doi.org/10.30996/persona.v5i01.744>
- Van Tiel, Julia Maria. (2016). Anakku Gifted Terlambat Bicara: Masalah dan Intervensi Bahasa pada gifted Plus SLI. Jakarta: Kencana
- Wijaya, Ignatius Dharta Ranu. (2017). Komunikasi Sosial Anak dengan Autism Spectrum Disorder. Yogyakarta: PT Kanisius.

Wiley, S., Gustafson, S., dan Rozniak, J. (2013) Needs of Parents of Children Who Are Deaf/ Hard of Hearing with Autism Spectrum Disorder. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 19(1), 40-49. <https://doi.org/10.1093/deafed/en044>